

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peran juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya (Soekanto, 2009: 212-213).

Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran-peran individu dalam masyarakat. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2009: 212-213).

Menurut Fadil (2013:3) peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Berdasarkan pengertian di atas jadi peran adalah suatu sikap yang diharapkan ada pada seseorang sesuai kedudukannya atau keadaannya serta dapat mempengaruhi seseorang dalam keadaan tertentu.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pengertian pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Somantri (Winarno, 2014:6) Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemua itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Cholisin (Winarno, 2014:6) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Adapun tujuan dari pendidikan kewarganegaraan menurut Djahiri (Busrizalti, 2013:5) adalah sebagai berikut:

1. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
2. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk warga negara Indonesia yang baik yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah “Pembelajaran” sama dengan “*Instruction*” atau “Pengajaran”. Dimiyati dan mudjiono (Lestari, 2010:33) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (kokom komalasari, 2013:3). Menurut Sagala (2012:61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Lestari, 2010:33). Menurut Cogan (Winarno,2014:71) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter individu sebagai warga Negara yang cerdas dan baik. Kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, Kosasih Djahiri (Winarno,2014:71) menyatakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang secara programatik prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan

(*culturing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik(diri dan lingkungannya) menjadi warga Negara yang baik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Karena dengan kedisiplinan dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disusun di setiap rencana atau skenario pembelajaran harus bersumber dan turunan dari tujuan pembelajaran di atasnya, yaitu dalam silabus, standar kompetensi lulusan dari tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil. Tujuan tersebut pada akhirnya juga berhulu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia yang guyut dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu dalam rangka membentuk warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dalam rangka membentuk warga negara cerdas, berkarakter dan terampil inilah tujuan setiap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu mencerminkan 3 (tiga) kategori tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pengembangan *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*.(Winarno,2014:60).

d. Komponen-komponen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Komponen-komponen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran bisa jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi

kognitif dan afektif dengan baik, serta cetakan dan terampil dalam aspek psikomotornya (Rahyubi, 2012:234).

Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal. Dengan demikian, ruang untuk menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) pun terbuka lebar (Rahyubi, 2012:234).

2) **Media Pembelajaran**

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Media pembelajaran merupakan perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Sehingga media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih (Rahyubi, 2012: 244). Adapun dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara seperti radio dan *cassette recorder*.
- 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti foto, gambar, lukisan, slide, dan lain-lain.

- 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar seperti televise, film, video *cassette*, dan lain-lain.
(Rahyubi, 2012: 245)

3) Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi merupakan kumpulan sebuah metode atau cara dalam mencapai sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu, sedangkan metode merupakan kumpulan sebuah teknik, dan teknik adalah taktik atau cara kerja. Pendekatan (*approach*) adalah pola/dasar berpikir atau kerangka berpikir dalam menghadapi/menyelesaikan sesuatu. Tentu saja pendekatan seseorang akan menentukan strateginya, dan metode serta teknik kerja akan ditentukan oleh pilihan strategi orang tersebut (Djahiri, 1985: 28). Sedang menurut Sudjana (1989: 147), strategi mengajar adalah

Tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran materi cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara, ilmu, maupun rencana pembelajaran akan dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Menurut Rahyubi (2012:236) metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Adapun macam-macam dari metode pembelajaran yaitu:

(a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan yang mengajarkan tradisional, seperti dipedesaan, yang kekurangan fasilitas. (Zain, 2010:97)

(b) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru pada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. (Zain, 2010:94-95)

(c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan pembahasan

bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topic yang dibicarakan dalam diskusi. (Rahyubi,2012:238)

(d)Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. (Zain, 2010:90)

(e)Metode Karya Wisata

Metode karya wisata, kunjungan, atau studi banding adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi obyek-obyek tertentu yang relevan dengan proses pembelajaran guna memperluas wawasan.(Rahyubi,2012:239)

(f) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Metode pemberian tugas adalah cara dalam

proses belajar mengajar dengan jalan member tugas kepada siswa.
(Rahyubi, 2012:240).

(g) Metode bermain peran/simulasi

Metode ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses kejadian atau benda yang sebenarnya. Metode ini adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Metode ini melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topic atau situasi. Para siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni.
(Rahyubi, 2012:241).

4) Siswa Atau Peserta didik

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur. Siswa jangan selalu dianggap sebagai obyek belajar yang tidak tahu apa-apa, melainkan subyek pendidikan yang punya pengetahuan, kelebihan, dan potensi tertentu. Siswa memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. (Rahyubi, 2012: 235).

5) Materi

Materi merupakan salah satu faktor tertentu penentu keterlibatan siswa. Jika materi pembelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya jika materi pembelajaran

tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan ia akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik yang digelar (Rahyubi, 2012: 243).

6) Sumber belajar

Sumber belajar dapat diartikan menjadi 2 yaitu :

- a) Arti sempit, sumber belajar hanya terkait dengan buku dan bahan-bahan cetak untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik.
- b) Arti luas, sumber belajar adalah segala apa yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Permendikbud nomor 58).

Fungsi Sumber Belajar

- a) Menimbulkan kegairahan belajar. Karena bukan guru saja yang dapat dijadikan tumpuan untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, melainkan lingkungan sekitar, manusia sumber (narasumber) juga dapat dijadikan pedoman dalam memecahkan masalah.
- b) Memungkinkan adanya interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Lingkungan yang sudah dirancang oleh pendidik untuk disajikan dalam proses belajarmengajarnya akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman-pengalaman langsung mempunyai nilai tersendiri bagi

peserta didik yang tetap akan mengakar pada pikiranya untuk waktu yang *relative* lama.

- d) Memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- e) Menghilangkan kekacauan penafsiran yang berbeda itu akibat sumber yang digunakan belum bisa menggambarkan atau menjelaskan hakekat/pengertian dari sesuatu yang diajarkan (Permendikbud nomor 58 tentang perubahan PKn menjadi PPKn).

7) **Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas (Rahyubi, 2012: 245). adapun dari tujuan Evaluasi anatara laian:

- (1)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas serta evektifitas belajar siswa.
- (2)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru.
- (3)Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran (Rahyubi, 2012: 245).

B. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Menurut Tulus (2004:30) Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “Disciple” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Tim kelompok kerja gerakan disiplin nasional merumuskan pengertian disiplin, sebagai berikut: disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin di sini berarti hukuman atau sanksi yang berlaku mengatur dan mengendalikan perilaku (Tulus, 2004:31).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari tata tertib dan saling berkaitan. Tata tertib merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti aturan atau tata tertib itu dorongan

yang disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, sedangkan disiplin merupakan kesadaran yang datang dari dalam diri sendiri dorongan mematuhi tata tertib.

b. Tujuan disiplin

Menurut Rachman (Ali, 2015:5) Sikap disiplin ini memiliki tujuan antara lain menata kehidupan bersama dan membuka peluang kesuksesan. Adapun tujuan disiplin sebagai berikut :

- a. Memberi dukungn bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin di tunjukan siswa terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan, keinginan individu satu dengan individu lain.
- e. Menjauhkan siswa dari hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya seendiri dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan menjadikan siswa terbiasa melaksanakan segala aturan yang berlaku dan siswa juga akan belajar menghormati guru dan temannya.

c. Manfaat disiplin

Disiplin memiliki manfaat yang penting dalam diri setiap individu, adapun menurut Budiningsih (Ali, 2015:5-6) mengungkapkan manfaat disiplin sebagai berikut :

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka atau berprasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuannya jadi anak akan mudah menyalimi perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

c. Mengajarkan keteraturan

anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktu dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Dengan adanya disiplin maka ini akan menumbuhkan ketengan bagi anak.

e. Menumbuhkan percaya diri.

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak di beri kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat di andalkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan bila pilihan yang bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

h. Membantu perkembangan otak pada usia tiga tahun pertama

pertumbuhan otak anak sangat pesat, di sini iya menjadi peniru perilaku yang piawai. iya mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang sulit

Kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus iya memerlukan penanganan khusus. Melalui disiplin yang menekankan keteraturan, anak yang berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

Budiningsih (Ali, 2015:5-6).

d. Indikator nilai-nilai disiplin

Menurut Kemendiknas (Prasetya, 2014:16) indikator dari nilai disiplin ialah sebagai berikut:

1. Membiasakan hadir tepat waktu.
2. Membiasakan mematuhi aturan.
3. Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur (Prasetya, 2014:17) bahwa dimensi dari disiplin ialah:

- a. Disiplin waktu.
- b. Disiplin menegakkan aturan.
- c. Disiplin sikap.
- d. Disiplin menjalankan ibadah.

1) Disiplin waktu

menurut Irwansyah (2014:41) disiplin terhadap waktu merupakan Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluhkan kekurangan waktu belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karena mengobrol omongan yang tidak ada habis habisnya. Sikap yang demikian itu harus di tinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Irwansyah (2014:41) Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli ketrampilan study yang berpendapat bahwa ketrampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa (the liang gie, cara belajar yang efisien (yogyakarta : liberti yogyakarta, 1995)

Hal ini di tegaskan Harry shaw(Irwansyah, 2014:41) Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan keuntungan tidak saja dalam study melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam dalam memanfaatkan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang teruji. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menubuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

2) Disiplin menegakan aturan

Menurut Soekanto (Irwansyah, 2014:30) disiplin pada menegakan aturan yang berlaku dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Seseorang patuh pada hukum karena faktor penyesuaian diri terhadap kaidah-kaidah tersebut.
- b. Seseorang mematuhi hukum, karena identifikasi. Artinya dia mematuhi hukum bukan karena nilai yang sesungguhnya dari kaidah-kaidah tersebut, akan tetapi ingin memelihara hubungan dengan warga-warga lain yang sekelompoknya.
- c. Seseorang patuh pada hukum karena faktor dari kepentingan seseorang atau mematuhi hukum karena merasa bahwa kepentingan-kepentingannya terpenuhi atau setidaknya terlindung oleh hukum.
- d. Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan orang patuh kepada hukum adalah penjiwaan dari pada norma-norma tadi dalam diri masyarakat.

Maka dari itu disiplin pada menegakan aturan merupakan mengharapkan suatu imbalan tertentu sebagai usaha menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan terkena sanksinya, apabila aturan-aturan tersebut dilanggar.

3) Disiplin sikap

Sedangkan menurut Irwansyah (2014:31) disiplin sikap adalah semacam adaptasi terhadap tuntunan cara hidup yang berlaku bagi suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, sehingga individu-individu yang

bersangkutan dapat menerima atau memperaktekan cara hidup yang di maksud tanpa merasa canggung, resah atau terpaksa melaksanakannya. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberi andil atau pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, tetapi proses pengaruh ini berlangsung dalam proses lama dan dinamis mengikuti kemajuan masyarakat.

4) Disiplin menjalankan ibadah

Menurut Maulana (2012:6) kedisiplinan dalam beribadah merupakan proses yang dilakukan untuk membentuk sikap agar senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Adapun unsur-unsur dalam disiplin menjalankan ibadah menurut Jamaluddin (Maulana, 2012:7) yaitu:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, atau syariat dalam menjalankan ibadah, apabila melaksanakan amal ibadah harus berdasarkan syariat yang telah ditetapkan.
- b. Dalam melaksanakan ibadah haruslah berdasarkan atas adanya kesadaran diri atau ihlas, bahwa ibadah harus dilakukan secara ihlas yakni niat yang murni semata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. selain itu hanya ibadah yang dilakukan secara ikhlas saja yang akan diterima oleh Alloh SWT.
- c. Hukuman yang di berikan bagi yang tidak taat dalam menjalankan ibadah, misalnya tidak ikut solat berjamaah. Hal ini dilakukan dalam mendidik, melatih, agar para peserta didik terbiasa taat dalam menjalankan ibadah.

Adapun strategi dalam menanamkan kedisiplinan terhadap menjalankan ibadah menurut Zuhaili (Maulana, 2012:7) yaitu:

1. Dengan menemani atau mendampingi anak atau peserta didik ke mesjid.
2. Menyertai mereka (anak-anak/para peserta didik) dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat dengan menugasi mereka untuk melakukan perbuatan baik. Misalnya meminta salah satu peserta didik untuk bersedekah kepada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka perbuatan baik tersebut menurut kaca mata islam.
3. Perlu adanya stimulasi dari orang tua atau ustadz bahwa akan ada balasan berupa pahala bagi mereka jika salah satu diantara para peserta didik melakukan perbuatan baik.
4. Perlu adanya ancaman agar para peserta didik terhindar dari perbuatan yang tidak boleh dilakukan, yang merusak dan sesat, dengan menakuti mereka bahwa perbuatan tersebut dapat menimbulkan dampak yang buru dan bahaya serta hukuman yang diterima sangatlah berat.

e. Faktor-faktor Disiplin

(1) Faktor Yang membentuk Disiplin

Menurut Tulus (2004:48) ada beberapa faktor yang membentuk disiplin, alasannya sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat penting kuat terwujudnya disiplin.

- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
 - c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan atau di ajarkan.
 - d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengkoreksi dan meluruskan yang salah hingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- (2) Faktor yang mempengaruhi disiplin

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam disiplin yaitu menurut Ali (2015:6-7) mengatakan bahwa:

(a) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi perilaku siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk berperilaku disiplin.

b. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa mempengaruhi perilaku siswa. Lingkungan siswa yang kumuh banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat mempengaruhi perilaku siswa, paling

tidak siswa kesulitan untuk berperilaku disiplin karena tidak ada masyarakat yang akan menjadi seorang teladan untuknya.

c. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi perilaku siswa. Ketegangan keluarga sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak bagi perilaku siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kaka, atau adik yang harmonis akan membantu siswa untuk melakukan sikap disiplin dan tidak akan berperilaku menyimpang.

Adapun menurut menurut Irwansyah (2014:29) dalam menanamkan kedisiplinan dilingkungan pendidikan memerlukan perhatian pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah antara lain:

a. Faktor pendidikan

Usaha sadar serta sistematis yang berlangsung seumur hidup pada rangka mengahlikam pengetahuan kepada seseorang terhadap orang lain.

b. Faktor genetik

Segala sesuatu dibawa pada setiap individu sejak lahir dan terdapat pula keturunan/warisan orang tua.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan peranan yang begitu mempengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang. Karena sifat kedisiplinan setiap orang selain

dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, karena jika lingkungan berkondisi baik, maka pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya apabila lingkungan kondisinya buruk maka buruk pula yang diperolehnya.

(3) Faktor Yang Dapat Berpengaruh Pada Pembentukan Disiplin Individu

Ada pula faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu (Tulus, 2004:49) sebagai berikut:

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata.

b. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan.

c. Latihan disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena untuk mewujudkan kedisiplinan pada diri peserta didik harus adanya dorongan dan keinginan pada diri siswa itu sendiri guna memperbaiki kegagalan dengan usaha-usaha yang baru. Selain itu dalam menanamkan kedisiplinan khususnya pada siswa diperlukan adanya pemikiran, pemahaman dan perhatian terhadap suatu aturan sehingga terciptanya kedisiplinan yang baik.

C. Tata Tertib

a. Tata Tertib Sekolah

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974 No.14/U/1974 (Suryosubroto, 2010:81) tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar kelengkapan sekolah. Pada dasarnya tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah:
 - a) Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
 - b) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
 - c) Murid tidak dibenarkan tinggal di dalam kelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan misalnya hujan.
 - d) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 - e) Murid harus menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
 - f) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.
 - g) Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, kesenian, palang merah remaja dan sebagainya.

2) Larangan-larangan yang harus diperhatikan:

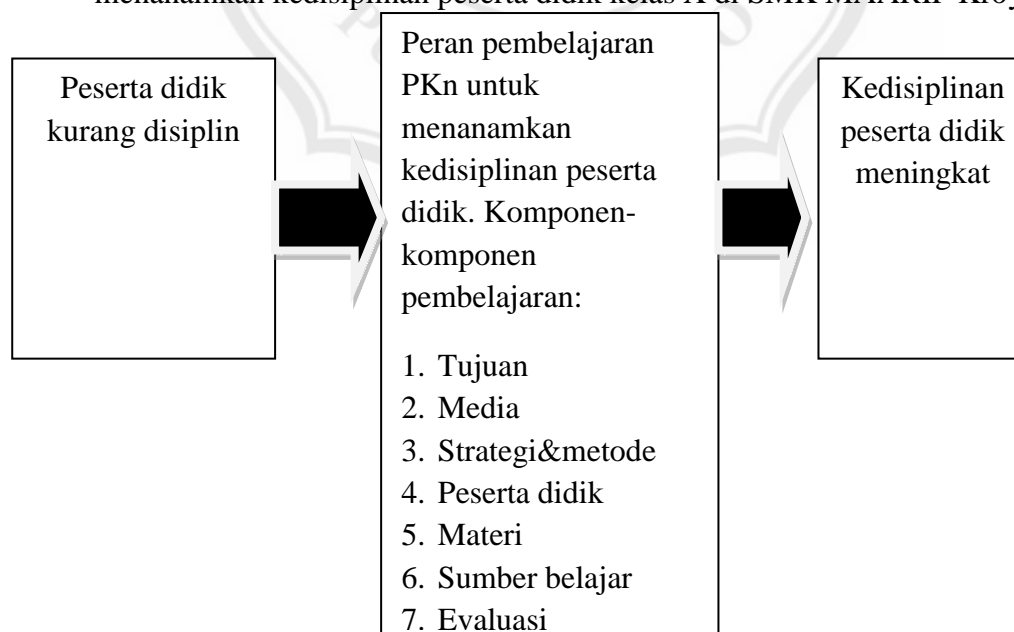
- a) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
- b) Merokok di sekolah.
- c) Berpakaian tidak senonoh dan bersoleh yang berlebihan.
- d) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.

3) Sanksi bagi murid dapat berupa:

- a) Peringatan lisan secara langsung.
- b) Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua.
- c) Dikeluarkan sementara.
- d) Dikeluarkan dari sekolah.

D. Kerangka Berpikir

Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik kelas X di SMK MAARIF Kroya



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Febriana Puspitasari 2013 berjudul Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Banyudono, Boyolali tahun Ajaran 2012/2013). Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka kesimpulannya.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelaksanaannya berperan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan inovasi cara mengajar agar siswa tidak mudah bosan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meiyanti Wulandari 2014 berjudul Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka kesimpulannya.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara menarik dan kreatif yang dapat menarik minat siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan dan mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui media pembelajaran dengan menggunakan media gambar, kliping, dan film.